

PEMBINAAN DAN REVITALISASI BUDAYA LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA SEJAK DINI

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pos-el: nsyahrul@ymail.com

ABSTRAK

Perlu disadari bahwa kadar kecendekiaan dapat diukur dari tingkat literasi seseorang, yang pembinaannya dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada saat ini karya sastra tidak lagi menjadi bahasan untuk merangsang kecendekiaan tersebut. Oleh sebab itu, bahan bacaan berupa karya sastra unggulan perlu diperkenalkan sejak dini sebagai bahan pelatihan literasi siswa. Makalah ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan minat dan kesadaran literasi siswa yang rendah; (2) mendeskripsikan peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi; dan (3) mendeskripsikan upaya penumbuhan sikap literasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya melalui langkah strategis pembelajaran literasi yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan budaya literasi dapat diwujudkan. Hal tersebut bertalian dengan: (1) kebijakan pemerintah menjadikan kewajiban literasi dalam kurikulum; (2) pentingnya membudayakan semangat literasi sejak dini; serta (3) sastra sebagai stimulus budaya literasi siswa. Dengan demikian, pembelajaran literasi dalam wujud kebiasaan membaca dan kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tangguh dan dapat bersaing di era global. Dengan kata lain, membangun budaya literasi di Indonesia menjadi hal yang sangat mendesak dan penting untuk dilakukan.

Kata Kunci: sastra, literasi, membaca, pendidikan formal

ABSTRACT

Be aware that the scholarship levels can be measured from literacy Level One, The coaching starts from Elementary Schools To College. on When singer literature not Longer Being stimulate scholarly discussion to review them. Therefore, Reading Materials Form Featured literature should be introduced early as literacy Learners Training Materials. Singer paper aims to review (1) describe the interest and awareness of literacy learners The more low; (2) mendeksripsikan role of literature Children In foster a culture of literacy; And (3) describe the cultivation efforts attitude Kids literacy. Methods used hearts singer research is qualitative method through literature study. Research shows that only through strategic measures of literacy The continuous learning hearts Education World literate culture can be manifested. That with concerned: (1) the Government's policy to make Liabilities hearts literacy curriculum; (2) the urgency to cultivate the spirit of early literacy; and (3) the literature as stimulus Kids literate culture or students. Article Search Google Thus, literacy learning hearts form habit of reading and writing skills are The very for review form Generation Its tough and can be competitive in the global era. With lying words, Building a culture of literacy in Indonesia become very urgent and important to do for the review.

Keywords: literature, literacy, reading, formal education.

PEDAHULUAN

Kemampuan literasi atau membaca dan menulis merupakan kemampuan yang penting dalam proses perkembangan siswa di sekolah. Stimulasi pencapaian kemampuan literasi awal sejak anak usia

prasekolah penting dilakukan karena membaca merupakan satu keterampilan terpenting dalam budaya modern saat ini. Kemampuan membaca yang rendah diasosiasikan dengan rendahnya prestasi sekolah, kurangnya kemampuan literasi saat dewasa, serta meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah. Para guru dan peneliti melihat pentingnya mengenalkan atau membelajarkan literasi atau membaca dan menulis bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, pengenalan literasi bagi anak mulai dikembangkan di Inggris sejak tahun 1980-an (Nutbrown & Clough, 2015). Tiga tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan sebagai periode yang paling sensitif yang akan berpengaruh di kehidupan anak dimasa yang akan datang. Peran orangtua sangat penting karena dari lingkungan keluargalah bermula segala hal. Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar disarankan untuk membaca (Subyantoro, 2012).

Membangun budaya literasi tidaklah mudah karena masyarakat Indonesia tidak terbiasa untuk membaca dan tidak terlatih untuk menulis. Padahal, membaca merupakan jembatan untuk membuka wawasan serta pengetahuan, dan menulis merupakan menciptakan karya. Membaca dan menulis belum menjadi budaya sehari-hari masyarakat Indonesia. Kebiasaan membaca dan kemampuan untuk menulis merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tangguh dan dapat bersaing di era global. Membangun negara diperlukan orang yang cakap dan berwawasan. Oleh sebab itu, membangun budaya literasi di Indonesia menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Kemampuan membaca bangsa Indonesia pernah ditulis Taufik Ismail dalam puisi “Pelajaran Mengarang” dalam antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*, (Ismail, 1997) sebagai berikut.

“Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang”

Karya Taufik Ismail

“Wahai Pak Guru, jangan kami disalahkan apalagi dicerca

Bila kami tak mampu mengembangkan kosa kata
Selama ini kami ‘kan diajar menghafal dan menghafal saja
Mana ada dididik mengembangkan logika
Mana ada diajar berargumentasi dengan pendapat berbeda
Dan mengenai masalah membaca buku dan karya sastra
Pak Guru sudah tahu lama sekali
Mata kami rabun novel, rabun cerpen, rabun drama, rabun puisi
Tapi mata kami ‘kan nyalang bila menonton televisi”

Melalui sudut pandang kritis pengarang mengolah kata-kata menjadi sindiran halus. Membaca bagi sebagian masyarakat belum menjadi budaya dan kebutuhan. Jenis bacaanpun beragam mulai dari buku pelajaran dan buku fiksi seperti novel dan dongeng. Zaman digital sekarang ini masyarakat sudah sangat dimudahkan dengan kecanggihan teknologi dapat membaca buku melalui *e-book* yang disediakan oleh ponsel dengan cara mengunduh baik yang gratis maupun berbayar.

Walaupun media untuk membaca sekarang ini sudah sangat beragam tetapi jika masyarakat dari usia dini seperti siswa sekolah dasar tidak ditanamkan untuk gemar membaca maka kebiasaan membacapun dapat hilang dengan sendirinya. Sebagai negara yang konsen mengenai pendidikan anak negerinya melalui dinas dan diteruskan ke sekolah, pemerintah menggalakan program gerakan literasi sekolah. Oleh sebab itu, di awal tahun pelajaran 2015--2016 yang lalu, menteri

telah mengeluarkan peraturan menteri yang mewajibkan para siswa membaca buku 15 menit sebelum jam belajar dimulai. Hal ini sebuah upaya menamkan dan menumbuhkan minat membaca siswa. Diharapkan, kegiatan membaca itu berkelanjutan menjadi kebiasaan hingga hari tua.

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah minat dan kesadaran literasi siswa?; (2) bagaimanakah peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi?; dan (3) bagaimanakah upaya penumbuhan sikap literasi siswa? Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan minat dan kesadaran literasi siswa yang rendah; (2) mendeskripsikan peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi; dan (3) mendeskripsikan upaya penumbuhan sikap literasi siswa. Kegunaan kajian ini adalah untuk memberikan penyadaran kepada guru jangan sampai budaya literasi hilang dalam aspek pengajaran siswa. Bagi guru sastra untuk senantiasa membuka diri terhadap apresiasi sastra, terutama apresiasi terhadap *sastra anak* karena dapat menambah wawasan dalam pengajaran bahasa umumnya dan kesusastraan khususnya. Kemudian bagi peminat dan pemerhati sastra anak, diharapkan meningkatkan kreativitasnya, dalam penelitian literasi sastra anak.

Teori yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan adalah teori literasi. Dalam pengertian yang sempit, keberaksaraan mengacu pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca dan/atau menulis. Dalam pengertian luas literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir menjadi elemen di dalamnya (Resmini, 2012:4). Literasi awal berkembang seiring dengan proses perkembangan yang dimulai pada satu tahun pertama. Jadi, literasi awal adalah kemampuan anak yang dimulai dari tahun pertama kelahirannya dan sangat erat kaitannya pengalamannya dengan buku dan cerita. Kemampuan literasi atau kemampuan membaca dan menulis ini merupakan kemampuan yang penting dalam perkembangan anak sekolah. Kemampuan membaca dan menulis ini berpengaruh pada pencapaian prestasi anak di sekolah. Oleh karena itu, literasi awal untuk anak hendaknya dikenalkan sejak dini.

Terdapat tiga jenis literasi, yaitu. (1) Literasi visual merupakan kemampuan individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan lambang. Literasi visual awal pada anak dapat dilakukan dengan pemberian warna, gambar, dan bentuk tulisan yang menarik bagi anak. (2) Literasi lisan merupakan kemampuan berbahasa yang menekankan pada aspek berbicara dan mendengarkan. Literasi lisan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan lagu anak yang sederhana baik dari segi lirik lagu maupun nadanya. (3) Literasi terhadap teks tertulis digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tertulis baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Literasi cetakan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi buku bacaan dongeng bergambar yang mampu menarik minat baca anak, (Resmini, 2012:4).

Dalam pengertian yang luas literasi mengacu pada tingkat kecendekiwaan seseorang dalam memahami, mengolah, dan mengembangkan sejumlah konsep dasar yang dihadapi dalam kehidupannya (Alwi, 2002). Sedangkan literasi dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara.

Menurut *the random house dictionary of the english language*, literasi adalah semua proses pembelajaran membaca dan menulis yang dipelajari oleh seseorang, termasuk didalamnya adalah proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Kuder & Hasit,

2002). Literasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu PIRLS, 2001 (dalam Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, 2010)

Tulisan ini hendak menyajikan pemikiran yang mungkin dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pembinaan dan revitalisasi budaya literasi melalui pembelajaran sastra sejak dini). Bertolak dari persoalan di atas, fokus makalah ini akan dibagi ke dalam tiga poin penting. (1) minat dan kesadaran literasi peserta didik yang rendah; (2) peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi. (3) upaya penumbuhan sikap literasi anak.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari 1 Januari 2017 sampai 1 Maret 2017, di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Jakarta.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan penelidikan sejumlah dokumentasi. Sumber pustaka yang dijadikan rujukan dan objek penelitian berupa buku dan surat kabar.

Sampel

Sampel yang akan dijadikan objek penelitian ini diambil secara acak dari berbagai sumber pustaka yang akrab dengan dunia anak. Dalam hal ini, sampel penelitian difokuskan pada *genre*, yaitu puisi yaitu sajak "Pelajaran Mengarang" dan "Kupu-Kupu dalam Buku" karya Taufik Ismail. Puisi ini disenangi kalangan anak dan sering dibicarakan di sekolah dan dalam berbagai pertemuan sastra.

Langkah Kerja

Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data yang dilakukan mencakup reduksi data dan sajian data. Analisis reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan yang telah diperoleh berdasarkan sumber pustaka. Analisis ini dilakukan guna mempertegas, meringkas, memfokuskan dan membuang data yang tidak penting agar simpulan dapat diambil. Setelah reduksi data, pada tahap sajian data akan disusun informasi yang ditemukan, lalu disajikan secara lengkap, data yang diperoleh dari studi pustaka, sesuai dengan kategorinya secara sistematis. Selanjutnya, data ini digunakan sebagai rujukan penarikan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat dan Kesadaran Literasi Siswa Rendah

Budaya literasi siswa Indonesia masih sangat rendah. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma mengatakan, berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. "Ironisnya, banyak guru dan birokrat pendidikan termasuk pejabat belum paham juga apa itu literasi," ujarnya saat menjadi pembicara di sebuah seminar di Jogja Expo Centre. Seminar nasional ini digelar oleh Program Studi Bimbingan Konseling dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Menurut Satria Dharma, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Juga dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad 21.

Satria mengatakan, hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. "PISA menyebutkan, tidak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu,". Ia pun melansir data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen. Ia menilai rendahnya budaya literasi di Indonesia, salah satu penyebabnya karena pejabat dan birokrat pendidikan tidak paham tentang literasi itu sendiri. Akibatnya, literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum, termasuk dalam Kurikulum 2013. Penyebab lainnya, budaya menonton masyarakat Indonesia yang tinggi. Hal ini melemahkan minat membaca dan menulis siswa di Indonesia. Saat ini kegiatan utama keluarga di Indonesia adalah nonton TV. Berdasarkan data BPS, jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini terlalu besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari. Sementara di Kanada 60 menit per hari.

Untuk meningkatkan budaya literasi, Dia mencontohkan kesuksesan Kota Surabaya. Kota ini memiliki beberapa program untuk meningkatkan minat membaca dan menulis masyarakatnya melalui gerakan budaya literasi kota. Program ini menerapkan budaya membaca dan menulis secara berkelanjutan, baik di sekolah, di perguruan tinggi, maupun di masyarakat. Gerakan ini mewajibkan masyarakat, siswa, mahasiswa, dan semua penduduk Surabaya membaca minimal 15 menit dalam sehari. Melalui gerakan itu, Dia berharap, kemampuan literasi Indonesia akan semakin meningkat sehingga generasinya akan semakin siap menghadapi persaingan (Yulaningsih, 2017).

Peran Sastra Anak sebagai Stimulus Membangun Budaya Literasi

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Apa yang lebih banyak mereka terima pada usia anak-anak, akan sangat menentukan perkembangan intelektual maupun moral mereka pada saat dewasa nanti. Jika mereka lebih banyak diajarkan atau pula dibiasakan untuk gemar membaca, membantu orang lain, sopan, santun, dan berbagai prilaku positif lainnya, kelak mereka besar hal baik itu yang akan terus mereka lakukan karena telah dibiasakan sejak dini.

Oleh karena itu, sejak dini anak-anak harus sudah mulai dibiasakan dan diajarkan hal positif sehingga hal positif itu nanti yang akan mengasah intelektual dan moral mereka jika dewasa nanti. Pada usia prasekolah (0--5 tahun), anak-anak tentu sepenuhnya di bawah asuhan orang tuanya. Sementara pada usia sekolah (6--12 tahun), pendidikan terhadap anak sudah dibantu oleh para gurunya yang berada di sekolah. Pada usia prasekolah, anak lebih bersifat reseptif. Artinya, anak lebih banyak menerima berbagai masukan (informasi maupun pengalaman) yang diterimanya melalui orang tua, keluarga, maupun lingkungan pergaulannya. Namun, pada usia sekolah anak umumnya sudah mulai produktif. Artinya, anak mulai belajar memproduksi atau mencari informasi maupun pengalamannya sendiri dari realitas kehidupan di sekelilingnya.

Alangkah bagusnya jika pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, anak disuguhkan dengan berbagai bacaan yang dapat memperkaya intelektual dan moralnya. Salah satu alternatif bacaan yang penting diberikan kepada anak dalam rangka memperkaya intelektual

serta membentuk karakter dan budi pekerti anak adalah bacaan karya sastra, lebih khususnya lagi adalah sastra anak.

Masa anak-anak usia 6--12 tahun memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca (Havighurts, 1985). Dalam meningkatkan kemampuan untuk membaca tersebut seorang anak perlu didampingi oleh orang lain. Pendampingan dapat dilakukan oleh orang tua sebagai orang terdekat, guru, dan semua orang di lingkungan terdekat yang mampu mendampingi anak dalam menumbuhkan minat bacanya.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan, terutama keluarga, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca. Gemar membaca tidak tumbuh begitu saja. Anak belajar aksara pertama kali didapat dari rumah mereka melalui interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan. Anak merupakan peniru ulung. Jika ingin anak gemar membaca, berikanlah teladan. Orangtua dapat melakuka contoh nyata dengan cara yang menyenangkan untuk menumbuhkan minat membaca, seperti mendongeng, mendeklamasikan puisi, menyanyikan sebuah kisah dari buku cerita, membuat cerita dalam format yang dapat dibuat oleh anak dan orangtua, memainkan peran dalam tokoh di suatu buku cerita dan lain-lain. Intinya, ajak juga anak terlibat aktif dalam kegiatan mencintai buku. Mendongeng itu baik, ketika ia dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya gemar membaca melalui pelibatan anak dalam kegiatan itu. Misalnya, dengan memilih dongeng yang akan dibaca. Bukan sekadar mendongeng sementara anak mendengar hingga ia terlelap tidur. Jika itu yang dilakukan, kecenderungan budaya lisan yang didapatkan. Akhirnya sama saja anak tidak suka membaca.

Sebagian orang tua mencoba untuk rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak mereka. Ada orang tua mendongeng dengan mengarang cerita mereka sendiri atau membacakan sebuah buku. Sementara orang tua membacakan cerita, anak mendengarkan sambil melihat gambar yang ada dalam buku. Dari sini petualangan imajinasi anak dimulai, bahkan cerita kadang terbawa dalam mimpi. Bukan hanya keluarga, sekolah pun berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca merupakan hasil pembentukan. Keluarga dan sekolah atau lingkungan tempat anak berada berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca.

Anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, tetapi lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak yaitu hiburan dan pendidikan

Dalam pengertian sederhana, (Nurgiyantoro, 2013:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pengertian lain sastra anak adalah karya sastra yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing orang dewasa (Sarumpaet, 2010:3). (Kurniawan, 2009:5) dalam definisinya menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sementara (Ampera, 2010:10) berpendapat bahwa sastra anak adalah buku bacaan atau karya sastra yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan minat dan pengalaman anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dasar penciptaan, substansi, dan bahasa yang digunakan sesuai dengan lingkup kehidupan dunia anak

Pujangga besar Yunani, Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* menyatakan bahwa tujuan penyair menulis sajak adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan kekhikmahan (Teeuw, 1984:183). Fungsi menghibur (*dulce*) artinya

sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi mengajar (*utile*) artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan (Sarumpaet, 2010:1).

Selain dua fungsi di atas, sastra anak mempunyai beberapa fungsi khusus melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak. Anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku pelajaran dan buku umum lainnya.

Upaya Penumbuhkn Sikap Literasi

Upaya menumbuhkan literasi secara menyeluruh dan berkesinambungan adalah dengan memulainya dari pendidikan di sekolah dan warga masyarakat (keluarga) budaya literasi dapat diwujudkan sebagai berikut.

Kebijakan Pemerintah Mewajibkan Literasi dalam Kurikulum

Saat ini langkah pemerintah untuk menggerakkan kesadaran literasi dengan sangat serius. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dirancang untuk mendukung pembentukan kebiasaan membaca dengan melibatkan sekolah dan warga masyarakat (keluarga). Kebiasaan membaca merupakan hasil pembentukan. Keluarga dan sekolah atau lingkungan tempat anak berada berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca.

Gerakan Literasi Sekolah hadir karena keinginan pemerintah meningkatkan minat membaca siswa di seluruh Indonesia. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah menjadi kegiatan wajib yang dilakukan oleh siswa untuk membaca buku nonpelajaran setiap hari sebelum pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan dari Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, serta meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Siswa membaca buku bacaan apapun yang dipilihnya dari perpustakaan sekolah. Jadi, buku tidak dipilih oleh guru. Buku tersebut dibaca dan dibuat resumennya. Hasilnya nanti diserahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk dinilai. Meningkatkan minat membaca siswa sudah berjalan di sekolah di seluruh Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013. Sasaran dalam gerakan ini sebenarnya tidak hanya siswa, guru, dan tenaga kependidikan di Indonesia. Tujuannya ialah menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah merupakan sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang tepat, mudah dilaksanakan, dilakukan secara sistemik, komprehensif, merata pada semua komponen sekolah, berkelanjutan. Kegiatan yang akan dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah ini adalah: seminar, workshop, program membaca rutin di sekolah. Program membaca rutin di sekolah merupakan strategi intervensi membaca yang telah digunakan oleh negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca.

Mudah-mudahan dengan Gerakan Literasi Sekolah ini diharapkan minat membaca siswa akan tumbuh. Walaupun di beberapa daerah terutama di daerah terpencil sangat sulit untuk membeli buku. Mereka dapat memanfaatkan majalah, koran, buku bekas, dan lain sebagainya yang penting menumbuhkan minat baca.

1.1.1 Pentingnya Membudayakan Semangat Literasi Sejak Dini

Kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak sejak anak berada dalam

kandungan. Caranya sangat mudah, dengan menstimulasi jabang bayi dengan sebuah bacaan, cerita, atau dongeng, dan mendeklamasikan puisi sejak dalam kandungan. Setelah lahir anak tersebut, perkembangan otak kiri dan kanannya akan seimbang dan kecerdasan berbahasanya pun akan lebih unggul. Teruskan memberi rangsangan yang sifatnya menyenangkan sesuai dengan fase perkembangan anak (Suyadi, 2010). Anak usia 18 bulan hingga empat tahun memiliki “rasa ingin tahu” yang amat besar (Doman, 1987). Jadi, menumbuhkan minat baca sejak dini bahkan sejak anak mengenal huruf. Sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun anak usia dini sudah mempunyai kemampuan dalam literasi, meskipun tidak belajar secara khusus tetapi anak belajar literasi melalui interaksi dengan lingkungan tempat anak tinggal (Montessori & Maturationis (Morrison, 2012).

Mengenalkan dan membelajarkan membaca bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan melalui aktivitas bermain. Tujuan membelajarkan literasi kepada anak ialah membaca untuk belajar atau dengan perkataan lain membaca untuk kesenangan. Menstimulasi perkembangan membaca anak dan orang tua dapat dilakukan dengan membuat kartu huruf dan dapat dituliskan dengan suku kata dan kata. Belajar membaca pada anak usia dini akan membawa dampak positif bagi perkembangan mereka. Pengenalan kartu huruf, kartu kata sejak usia dini menjadikan otak mereka lebih terasah dan mudah untuk menyerap sesuatu.

Membaca dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam suatu teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut. Membaca merupakan sebagai proses membunyikan lambang tertulis. Membaca awal sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Lebih lanjut hasil riset menegaskan bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain, seperti mempererat hubungan kasih sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulis, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Abidin, 2013).

Kemampuan membaca secara langsung berhubungan dengan kemampuan menulis yang baik sebab orang yang jarang membaca akan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa kata ketika menulis. Membaca dapat membangun pondasi yang kuat untuk dapat mempelajari dan memahami berbagai disiplin ilmu. Seperti pepatah mengatakan “*Buku adalah Jendela Dunia*”. Hal tersebut memang benar sebab dengan adanya buku anak akan mengetahui berbagai informasi yang ada diseluruh dunia baik itu mengenai sejarah, pengetahuan umum, maupun hal yang lainnya.

Kebiasaan membaca harus selalu dibiasakan mulai sejak dini. Keterampilan membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Selain itu, membaca juga meningkatkan kosa kata anak, perintah pada bahasa, dan kemampuan komunikasi. Anak yang membaca mampu berkonsentrasi pada pelajaran mereka dan lebih baik daripada naka yang tidak. Kesadaran literasi merupakan pintu gerbang mengenal dunia yang luas ini. Harap diperhatikan bahwa kesadaran literasi bukan sekadar menguasai keterampilan dasar dalam membaca dengan melihat huruf yang disusun dan disejajarkan. Lebih dari itu, kesadaran literasi adalah memahami satu kandungan masalah dari apa yang dibacanya yang kemudian ia dapat menggunakan dan menginternalisasikannya menjadi sebuah pemahaman. Kesadaran literasi itu penting untuk ditumbuhkembangkan, karena dapat membuat anak menjadi cerdas dalam melihat masalah dalam kehidupannya. Anak yang memahami masalah secara otomatis mampu mencarikan solusi atas masalah tersebut. anak yang cerdas akan membuat bangsa kita maju.

Sastra sebagai Stimulus Budaya Literasi Anak

Ibaratnya, kita ingin mewujudkan mimpi Taufiq Ismail dalam puisinya “kupu-kupu dalam buku” (Ismail, 1998). Beliau memimpikan bangsa yang berbudaya membaca. Sebuah kisah kupu-kupu

dan imajinasi masa depan bangsa. Karya sastra sebenarnya menggambarkan suatu keadaan masyarakat, juga melukiskan jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya itu sendiri. Dengan membaca karya sastra seorang sastrawan kita akan mudah mengenal siapa sastrawan tersebut seperti puisi berikut ini.

“Kupu-Kupu dalam Buku”

Karya Taufiq Ismail

Ketika duduk di setasiun bis, di gerbang kereta api, di ruang tunggu praktek dokter anak, balai desa, kulihat orang-orang di sekitarku duduk membaca buku, dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang,

Ketika berjalan sepanjang gang-gang antara rak-rak panjang, di perpustakaan yang mengandung ratusan rak buku dan cahaya lampunya terang-benderang, kulihat anak-anak muda dan anak-anak tua sibuk membaca dan menuliskan catatan, dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang,

Ketika bertandang ke toko, warna warni produk yang dipajang terbentang, orang-orang memborong itu barang dan mereka berdiri beraturan di depan tempat pembayaran, dan aku bertanya di toko buku negeri mana aku sekarang,

Ketika singgah di sebuah rumah, kulihat ada anak kecil bertanya tentang kupu-kupu pada mamanya, dan mamanya tak bisa menjawab keingintahuan putrinya, kemudian katanya, “tunggu mama buka ensiklopedia dulu, yang tahu tentang kupu-kupu”, dan aku bertanya di negeri rumah mana gerangan aku sekarang,

Keadaan seperti dijelaskan dalam puisi tersebut yang kita rindukan, di setasiun bus, ruang tunggu kereta api negeri ini buku di baca, di perpustakaan perguruan, kota dan desa buku dibaca, di tempat penjualan buku laris dibeli, dan ensiklopedia yang tepajang di ruang tamu tidak berselimut debu karena memang dibaca.

Puisi yang ditulis oleh pengarang terkenal Indonesia ini mengingatkan kita akan untuk selalu berpetualang kembali menyusuri tulisan dalam buku. Dalam puisi tersebut kata-kata yang digunakan juga mudah membuat pembaca mengerti makna yang terkandung. Puisi ini sangat tidak biasa dan pasti dapat melayangkan pikiran pembaca untuk membayangkan makna di dalamnya. Puisi karya Taufiq Ismail berjudul “Kupu-Kupu di dalam Buku” ini menceritakan bahwa penulis merindukan orang-orang di negerinya agar selalu membaca buku, karena di dalam buku terdapat banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik. Membaca buku tidak hanya dapat dilakukan di rumah saja, melainkan juga dapat dibaca di mana saja dan kapan pun kita berada. Di setiap bait dari puisi ini menyuratkan kata “buku” sebagai kata kunci untuk dapat memahami isi puisi. Pada baris-baris di beberapa bait, penulis bertanya-tanya pada hati kecilnya di negeri mana sekarang ia berada?. Mengapa banyak sekali orang membaca buku?, hal ini berbeda sekali dengan apa yang terjadi di negeri asal penulis tersebut.

Saat kita membaca puisi ini, kita seolah-olah dapat melihat keadaan yang diceritakan penulis. Pada bait pertama sampai terakhir begitu jelas penggambarannya, seperti keadaan yang berada di stasiun bus, di gerbang kereta api, di ruang tunggu praktik dokter anak, dan lain-lain. Penulis sangat cerdas dalam menulis kata sehingga kita dapat langsung menangkapnya. Ada yang menarik dari puisi tersebut. Hal yang menarik itu adalah judul puisi. Dari judulnya saja, kita sudah dapat berpikir bagaimana mungkin secara logika kupu-kupu ada di dalam buku?. Kalimat tersebut hanyalah sebuah perumpamaan tentang kehidupan ini. Bukankah kupu-kupu sebelum menjadi kupu-kupu melalui sebuah proses yang panjang? Sebuah metamorfose sempurna: telur menjadi ulat, ulat menjadi kepompong, baru kepompong menjadi kupu-kupu. Setelah kita mencermati isi

puisi tersebut, kita dapat mengerti maksud dari judul puisi tersebut. Maksudnya adalah bahwa untuk menjadi orang yang sukses seperti kupu-kupu kita harus belajar, salah satu caranya dengan membaca buku.

“Kupu-kupu dalam Buku” mengungkapkan kerinduan Taufik akan menjadi bagian dari sebuah bangsa yang sadar membaca. Ilustrasi mengenai anak muda yang dilihatnya membaca buku di stasiun, di dalam kendaraan umum, di manapun mereka berada. Antrean orang muda di toko buku, sepanjang waktu. Hingga pertanyaan seorang anak tentang kupu-kupu kepada ibunya yang dijawab setelah sang ibu membaca ensiklopedia tertuang dalam sajak ini. Setiap bait sajak selalu diakhirinya dengan kalimat “Di negeri mana aku berada?” Sepertinya penyair ingin menyampaikan bahwa kondisi negeri itu bukanlah kondisi yang dapat ditemui di negeri ini.

Keempat bait pertama pada puisi ini, bagaimana imaji konseptual berbalut gaya pengucapan pertanyaan yang diungkapkan penyair dengan menarik sehingga dapat langsung mengena kepada pembaca. Sebuah sikap kerinduan yang mendalam akan bagaimana budaya membaca dapat membumi di masyarakat kita.

Puisi ini memang dibutuhkan oleh semua orang seperti anak-anak sampai orang tua. Puisi ini juga memberi semangat agar kita selalu membaca buku di mana pun dan kapanpun. Melihat persoalan bangsa yang sedemikian krusial dalam hal kesadaran literasi, dibutuhkan kerja sama banyak pihak untuk mengatasinya. Paling penting adalah adanya tindakan nyata yang bukan sekadar wacana semata. Diperlukan intervensi secara sistemik, masif, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat. Pendekatan yang dianggap paling efektif adalah kesadaran literasi sejak dini dengan melibatkan dunia pendidikan. Hal ini karena tidak dipungkiri hampir seluruh anak berstatus sebagai pelajar dan melalui proses pendidikan, sebuah program yang sistematis dapat masuk dengan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa membangun budaya literasi di Indonesia menjadi hal yang sangat mendesak dan penting untuk dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran literasi dalam wujud kebiasaan membaca dan kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tangguh dan dapat bersaing di era global. Hanya melalui langkah strategis pembelajaran literasi yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan budaya literasi dapat diwujudkan. Hal tersebut bertalian dengan: (1) kebijakan pemerintah menjadikan kewajiban literasi dalam kurikulum; (2) pentingnya membudayakan semangat literasi sejak dini; serta (3) sastra sebagai stimulus budaya literasi siswa.

REFERENSI

- Alwi, Hasan. 2002. “Sastra dan Tingkat Keberaksaraan” dalam Sastra Masuk Sekolah. Magelang: Indonesia Tera.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak. Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Doman, G. 1987. *Mengajar Bayi Anda Membaca*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Depdiknas 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Havighurts, Robert. J. 1985. *Human Development and Education*. Terjemahan Moh. Kasiran. Surabaya: Sinar Jaya.

- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf, 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, Taufiq. 1998. *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda
- Kuder, S Jay & Cindi Hasit. 2002. *Enhancing Literacy For All Students*. USA: Pearson Education Inc.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Morrison, S. G. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: GadjahMada. University press.
- Nutbrown, C. Clough. 2015. *Pendidikan Anak USia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Resmini, Novi. 2012. *Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Obor.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*, Pedagogia, Jogjakarta.
- Subiyantoro, 2012. *Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya*. Semarang: UNNES Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yulaningsih. 4 Maret 2017. "Literasi Indonesia sangat Rendah". *Republika*.